



## **BIMBINGAN KONSELING ISLAM MULTIKULTURAL DI INDONESIA (Studi Terhadap Masyarakat Multikultural Di Provinsi Maluku)**

**Ainun Diana Lating**

Institut Agama Islam Negeri Ambon  
Email: [ainundianalating.14@gmail.com](mailto:ainundianalating.14@gmail.com)

### ABSTRACS

*Indonesia globally and Maluku locally, are currently experiencing confusion with the distinctive features of their Indonesia or Maluku identity, due to the loss of national culture. Which has resulted in social, religious, political, and cultural conflicts that have occurred in almost all regions of Indonesia. Therefore multicultural Islamic counselling guidance is needed because it is one of solutions for individualis living in today's modern world. The many customs and cultures in Indonesia have disappeared somewhere. The ethnicity of a tribe is faced with other egalitarian forces, packaged in the from of beliefs, patterns of life, and the creation of new habitats, influencing and exposing local culture. Even nuances like this do not hesitate to be considered misleading, because they are contrary to certain religious beliefs. When a culture is coopted with foreign elements, we are automatically forced to follow the rules of the foreign culture. This culture is not an incarnation of a particular culture, its uniqueness is created, its uniqueness is created and aven oerfectly excavated and gets a place where culture is manifested and accepted as it is. Multicultural Islamic Counseling guidance is also an effort to develop harmony and tolerance of religious life in Indonesia, and as a role model in creating a plural life in both global and local contexts.*

**Kata kunci: Bimbingan Konseling Islam Multikultural**

### ABSTRAK

Indonesia secara global dan Maluku secara lokal, sekarang ini sedang mengalami kebingungan dengan ciri khas jati diri ke-Indonesia-an atau ke-Maluku-an nya, karena hilangnya budaya bangsa yang mengakibatkan konflik sosial, keagamaan, politik, budaya yang hampir terjadi di seluruh wilayah Indonesia. Oleh karena itu Bimbingan konseling Islam multikultural dibutuhkan karena merupakan salah satu solusi bagi individu yang hidup dalam dunia modern dewasa ini. Banyaknya adat dan budaya di Indonesia sudah raib entah kemana. Etnisitas suatu suku berhadapan dengan kekuatan egaliter lain, terkemas dalam bentuk keyakinan, pola hidup, dan penciptaan habitat baru, mempengaruhi dan menelanjangi budaya lokal. Bahkan nuansa seperti ini tidak segan-segan dianggap menyesatkan, karena bertentangan dengan keyakinan agama tertentu. Ketika satu budaya terkooptasi dengan unsur-unsur asing dengan sendirinya kita dipaksa untuk mengikuti aturan budaya asing. Budaya ini bukan penjelmaan dari budaya tertentu, kekhasannya tercipta bahkan digali dengan sempurna dan mendapat tempat di mana budaya dijewantahkan dan diterima apa adanya. Bimbingan konseling Islam multicultural juga sebagai upaya mengembangkan harmonisasi dan toleransi kehidupan beragama di

Indonesia, dan sebagai *role model* dalam menciptakan kehidupan yang plural baik dalam konteks global maupun lokal.

### **Key Work: Multicultural Islamic Counseling Guidance**

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan Negara yang masyarakatnya sangat beragam: agama dan kepercayaan, suku, ras, etnis, budaya, sosial dan tradisi, namun masyarakat Indonesia cepat sekali mengadopsi/ berasimilasi budaya dari dunia Barat (Eropa) yang bertentangan dengan budaya tradisi Indonesia (Sarwono, 2016:3). Beberapa faktor yang menyebabkan ketidakharmonisan dalam kehidupan masyarakat baik secara lokal maupun global dikemas dalam konsep radikalisme, fundamentalisme, liberalisme (Esposito, 2010:273) yang tercermin dalam perilaku manusia misalnya, krisis moral, ujaran kebencian secara verbal, berperilaku jijik terhadap simbol-simbol keagamaan, penuh kecurigaan, klaim kepemilikan jabatan birokrasi, dll. Sehingga menurut hemat kami bahwa masyarakat Indonesia sedang sakit. Sebagai upaya mengembangkan harmonisasi dan toleransi kehidupan beragama di Indonesia, bimbingan konseling Islam multikultural sebagai *role model* dalam menciptakan kehidupan yang plural baik dalam konteks global maupun lokal.

Bimbingan konseling Islam multikultural adalah proses pemberian bantuan kemanusiaan pribadi kepada individu ataupun kelompok yang memperhatikan budaya klien (Kibtiyah, 2017:18). Juga merupakan sebuah studi komparatif dan kritis mengenai pengaruh-pengaruh budaya antara konseli dan klien. Studi-studi konseling

multikultural membahas dan menguji tingkah laku manusia dalam beragam latar belakang. Misalnya suku, ras, etnis, keberagaman, bahasa, sosial, dan warna kulit. Hal ini membuat pengetahuan kita meningkat mengenai tingkah laku manusia dan budaya dan juga penting untuk diketahui khalayak sehingga bisa menjadi pembelajaran dalam mencipta-kan kehidupan bernegara yang saling menghargai. Budaya adalah satu set dari sikap, perilaku, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh manusia (Sarwono. 2016:4)

Bimbingan konseling Islam multikultural mengajarkan konseli harus menampilkan kepribadiannya dengan ucapan-ucapan yang manis dan mudah dipahami, sekalipun konseli berbicara kepada mereka yang berlainan agama. Dalam QS: Al-Nahl:125 Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
وَجَادِثُهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ  
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya:*  
Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. ( Qs. An-Nahl : 125).

Bimbingan konseling Islam multikultural dibutuhkan karena merupakan salah satu solusi bagi individu yang hidup dalam dunia modern dewasa ini. Banyaknya adat dan budaya di Indonesia sudah raib entah kemana. Etnisitas suatu suku berhadapan dengan kekuatan egaliter lain, terkemas dalam bentuk keyakinan, pola hidup, dan penciptaan habitat baru, mempengaruhi dan menelanjangi budaya lokal. Bahkan nuansa seperti ini tidak segan-segan dianggap menyesatkan, karena bertentangan dengan keyakinan agama tertentu. Ketika satu budaya terkooptasi dengan unsur-unsur asing dengan sendirinya kita dipaksa untuk mengikuti aturan budaya asing. Budaya ini bukan penjelmaan dari budaya tertentu, kekahasannya tercipta bahkan digali dengan sempurna dan mendapat tempat di mana budaya dijewantahkan dan diterima apa adanya (Sallatalohy, 2014: 25). System budaya, agama merupakan system simbolik yang menawarkan cara untuk memahami realitas perilaku manusia yang berdampingan hidup dengan masyarakat global, dan untuk memahaminya memerlukan skill dan pengetahuan dalam konsepsi-konsepsi bimbingan konseling Islam Multikultural (Tibi, 1999: 14).

Bimbingan konseling multikultural adalah sebuah studi komparatif dan kritis mengenai pengaruh-pengaruh budaya pada antara konseli dan klien (Kibtiyah, 2017). Studi-studi multikultural memba-has dan menguji tingkah laku manusia dalam beragam latar belakang. Misalnya suku, ras, agama, bahasa, warna kulit, dll. Hal ini membuat pengetahuan kita mengenai

tingkah laku manusia dan budaya tempat tumbuh dan berkembang manusia tersebut berada semakin kaya. Budaya adalah satu set dari sikap, perilaku, dan simbol-simbol yang dimiliki bersama oleh manusia (Sarwono, 2016) dan biasanya dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Agama dan konselor multikultural tidak selalu menjadi teman yang nyaman. Secara historis agama telah terpinggirkan dalam konseling multicultural. Misalnya, Freud mempresentasikan agama dan spiritualitas sebagai neorosis dan bentuk penyangkalan ke dalam dunia batin seseorang (Galanter, 2005). Model terapis religious yang berada dalam kerangka konseling multikultural memungkinkan intervensi dari kekuatan yang lebih besar di jalan menuju pemulihan klien. Kesesuaian paradigmatik yang tidak nyaman antara agama dan konselor dicegah, selama abad ke- 20, sebageian besar penerimaan dalam profesi psikoterapi agama dan spritualitas sebagai jalan menuju penyembuhan klien (Ano., Aten & Leach, 2015).

Namun dalam beberapa decade terakhir, ketidakpercayaan yang sudah berlangsung lama mulau mereda. Minat baru dalam peran posif agama dalam psikoterapi telah terbukti sejak awal 1990-an. Agama dan spiritual telah mendapat perhatian yang lebih besar di arus utama konseling. Ini terbukti literature tentang psikologi agama, konseling agama terus berkembang, memberikan pengalaman yang lebih kompleks dan gambaran lengkap

tentang terapis semakin merangkul peran agama dan spiritual dalam kehidupan klien mereka. Konselor Islam multicultural merupakan integral dari klien, karena konseling agama multicultural lebih toleran terhadap klien, narasi pemulihan diresapi dengan ide-ide religious (Agosto. Carone & Barone, 2012).

Memahami Teori Konseling Multikultural, merupakan perkembangan yang sangat baru. Baru pada tahun 1972 *American Personnel and Guidance Association* (sekarang *American Association of Counseling and Development*) mengembangkan *Association for Non-White Concerns* (sekarang *Association for Multicultural Counseling and Development* (AMCD)). Misi AMCD adalah untuk "mengenali keragaman manusia dan sifat multikultural masyarakat kita" dan "mengidentifikasi dan bekerja untuk menghilangkan kondisi yang menciptakan hambatan bagi perkembangan individu dari populasi yang terpinggirkan."

Mengapa mempromosikan teori konseling Islam multikultural begitu penting? Pada saat ini, sebagian besar penduduk dunia khususnya di Indonesia terdapat multi bahasa dan ragam budaya. Kebanyakan para terapis adalah mereka yang kulit putih kelas menengah dan atas dengan sudut pandang homogen, gagal mempertimbangkan pengalaman, perspektif, dan tantangan emosional dan psikologis yang berbeda. Dengan lebih banyak minoritas dan individu dari latar belakang yang berbeda memasuki kelas menengah dan menjalani terapi, dengan cepat menjadi jelas bahwa banyak

profesional tidak dapat memahami masalah mereka atau menanggapi tantangan mereka secara bermakna.

Konseling multikultural berkembang dari kesadaran publik yang berkembang bahwa cara-cara lama dalam melakukan pekerjaan konseling tidak lagi diterapkan dan justru merugikan mereka yang tidak berada dalam kelompok mayoritas ras, budaya, dan sosial. Tahun 1970-an adalah masa kebangkitan dan pergolakan sosial, termasuk gerakan kontra-budaya melawan Perang Vietnam dan pertumbuhan ekonomi pasca-Perang Dunia II yang berkelanjutan. Perkembangan AMCD adalah contoh lain dari masyarakat yang memberontak terhadap gagasan bahwa segala sesuatunya sempurna dan sebaliknya mengakui bahwa masih banyak kemajuan yang harus dibuat. Media massa, yang kemudian diikuti oleh media sosial, mempermudah orang untuk mengakses pengalaman yang berbeda dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan di luar kota, kelompok sosial ekonomi, dan ras mereka.

Bimbingan konseling Islam multikultural adalah merupakan faham tentang gaya hidup, ekonomi, sosial, budaya, politik. Menurut retrospeksi dalam sejarah akan menunjukkan kepada kita bahwa manakala manusia hanya menggantungkan pada dirinya tanpa menganuti pedoman yang diturunkan Allah, ia senantiasa menjurus kepada jalan hidup yang serba salah. Pada hakekatnya, manusia selalu menerkanerka Yang Maha Kuasa yang telah menciptakan dirinya. Dalam QS. 2:286

(Al-Baqaraah: 286) Allah SWT berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum Kami jika kami lupa atau Kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."(Qs. Al-Baqarah: 286).

Bimbingan konseling multikultural juga dapat membantu klien mencapai kebahagiaan hidup QS.Al-Qashshah:77) Allah berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".(Qs. Al-Qashshah : 77).

Bimbingan konseling Islam Multikultural juga bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan wawasan pemikiran, khususnya berkenaan dengan kebudayaan, agar daya tangkap, persepsi menjadi lebih halus. Untuk keberhasilan layanan bantuannya, konselor perlu memiliki kepekaan dan kesadaran akan adanya perbedaan budaya antara dirinya dengan kliennya (Kibtiyah, 2017:18). Kebudayaan dikonsepsi sebagai produk akumulasi masyarakat manusia, dan termasuk objek-objek material, sebagai-mana halnya institusi sosial dan cara-cara sosial. Perubahan kebudayaan adalah perubahan produk-produk ini. Faktor dasar pada perubahan budaya merupakan akumulasi bentuk-bentuk budaya yang bermuara pada penciptaan dan penentuan. Elemen-elemen dasar mengenai proses sosial adalah penentuan, penyatuan dan adaptasi elemen-elemen budaya. Manusia tidak dapat dilepas dari budaya. Sebagai konseling multicultural dapat mempelajari budaya yang berkaitan dengan manusia itu sendiri. Konseli dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai klien dan hal-hal yang

melatarbelakangi munculnya tingkah laku pada klien tersebut. Di samping itu, konseli juga dapat memahami pembentukan keperibadian pada manusia terkait konteks budaya tempat ia berada. Oleh Karen itu, penting bagi kita untuk mempelajari Bimbingan Konseling Multikultural.

#### PETODE PENELITIAN

Metode kualitatif dengan beragam pendekatan : pendekatan psikologi agama, metode etnografi, juga menggunakan pendekatan *etic* berfokus pada pengembangan teori yang dapat diterapkan secara universal dan pada pengujian generalisasi teori di berbagai kelompok. Dan pendekatan *emic* berfokus pada pengembangan teori khusus untuk kelompok budaya individu atau pada mengidentifikasi faktor budaya tertentu. Bimbingan Konseling Islam Multicultural memiliki kekuatan pendorong bahwa orang-orang dari kelompok minoritas memandang dunia melalui lensa yang berbeda dan bahwa konselor, psikolog, dan terapis dari ras apa pun perlu peka terhadap kesulitan dan pengalaman unik mereka. Dan perjuangan mereka dengan masalah budaya, rasisme, dan penga-laman terkait lainnya (Daniels. M. Harry., Sheperis, Carl. J., J.Scott Young, 2010: 265).

Metode bimbingan konseling Islam multikultural memiliki gayanya tersendiri: Gaya konseling ini seringkali memiliki pendekatan yang beragam, namun pada dasarnya merupakan metode konseling terapeutik Islam yang mempertimbang-kan berbagai faktor yang mempengaruhi ras, suku, etnis keberagaman dan jenis minoritas

lainnya, termasuk penindasan historis dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Metode konseling terapeutik Islam:

1. CBT (Terapi Perilaku Kognitif) Keyakinan dari *Cognitive Behavioral Therapy* adalah bahwa suasana hati seseorang berhubungan langsung dengan pikiran orang tersebut. Dengan cara: (*Tadhakkur, Dhikr, Tafakkur, Tadabbur*) (Ismail. 2010: 293)
2. DBT (Terapi Perilaku Dialektis) DBT adalah kombinasi terapi kognitif dan perilaku yang berfokus pada empat kete-rampilan utama: kesadaran inti, toleransi terhadap tekanan, efektivitas interper-sonal, dan regulasi emosional. DBT berguna untuk mening-katkan keterampilan koping bagi mereka yang mengalami kesulitan mengatur emosi, mengatasi stres, atau memiliki pola hubungan disfungsi-onal yang mengganggu dalam menjaga hubungan dengan orang lain. (konsep kejujuran).
3. Terapi bermain: Terapi bermain melibatkan pengguna-an berbagai teknik bermain dan terapi seni untuk memban-tu anak-anak memproses berbagai masalah emosional atau pribadi yang mungkin memengaruhi perilaku dan / atau suasana hati mereka.
4. EMDR (Desensitisasi dan Pemrosesan Ulang Gerakan Mata) EMDR adalah peng-obatan berbasis trauma. Ini umumnya digunakan ketika seseorang memiliki riwayat

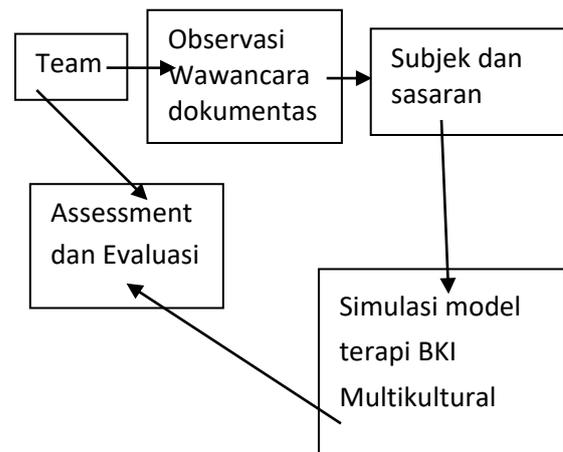
trauma yang terus berdampak negatif dan mengganggu kehidupan seseorang. Ini dapat membantu mengurangi dampak gejala psikologis dan fisiologis yang menyusahkan atau gambaran yang menyertai trauma yang terus muncul ke permukaan dan menyebabkan tekanan psikologis

- a. Tipe Penelitian kualitatif
- b. Subjek penelitian adalah masyarakat Maluku yang tinggal di suatu tempat yang beragam agama, suku, ras, etnik, budaya dan sosial. Misalnya: Wayame, Passo Negeri Lama, Ahuru, Poka Rumah Tiga, Waehuru, Halong (Kota Ambon) Tamilou, Amahai, Masohi (Maluku Tengah) dan Piru, Waisarisa, Waipirit Gemba, Kairatu (Seram Bagian Barat).
- c. Waktu penelitian terhitung dari April 2020 sampai Nopember tahun 2020
- d. Teknik pengumpulan data:
  1. Observasi: melalui beragam pendekatan: etic, emic, psikologi agama, dan sosiologi antropologi (metode etnografi), peneliti langsung ke lokasi sasaran dan melakukan pemantauan terhadap subjek kajian, dengan memperhatikan: adat-istiadat tradisi, kebiasaan sehari-hari, kearifan local.
  2. Wawancara: akademisi (ahli budaya), tokoh budaya, tokoh adat, masyarakat multicultural.

3. Dokumentasi: catatan-catatan, gambar/foto yang berkaitan dengan masyarakat multicultural.

e. Teknik Analisis Data. Menggunakan validitas data, reliabelitas data dan membuat kesimpulan data berdasarkan analisis objektif.

f. Desain Penelitian.



## HASIL TEMUAN

Dengan melakukan pelatihan simulasi kepada subjek tentang beberapa aspek:

1. Aspek Reintegrasi budaya lokal. Reintegrasi budaya lokal adalah salah satu cara masyarakat untuk mengikuti kebudayaan mayoritas namun tetap mempertahankan kebudayaan yang dimilikinya. Kemauan untuk melakukan integrasi merupakan hal penting untuk kelangsungan dalam sosial masyarakat. Problem mendasar yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini adalah konsisten mendaur ulang budaya dalam ruang publik “varian integritas” yang beraneka ragam. Prinsip keterbukaan budaya lokal terhadap varian seperti agama dan pertimbangan solidaritas lain,

sudah saatnya menjadi wacana kritis dalam rangka menegakan supermasi budaya dalam masyarakat. Persoalannya adalah, varian integritas tersebut telah melampaui kehidupan dengan prinsip memper-tahankan budaya melalui interaksi sosial, menyerupai kesangsian lain dari orisinalitas budaya. Bukan hanya mengutamakan akselerasi dan pembiasaan varian tersebut, tetapi masyarakat lebih arif mempertimbangkan dimensi budaya dalam konteks kesuku-an, ke-adat-annya.

Misalnya : Dalam konteks Suku Sunda yang terkandung dalam jalan menuju keutamaan hidup “ *Etos dan watak yang terdiri dari Cageur, bageur, singer dan pinter, system kepercayaan spiritual tradisional adalah Sunda Wiwitan. keselarasan hidup dengan alam*”

Dalam konteks Nangro Aceh Darusalam terkandung dalam ungkapan rasa syukur dan terhidar dari kutukan “*Tulak Bala, Peusijuek*”

Dalam konteks ke-Maluku-an yang terkandung dalam “*Pela Gandong, Salam-Sarane, Wemale Alune, Patasiwa-Patalima, Saniri Negeri*”, konfigurasi budaya lewat sumpah adat, mengalami reduksi multidimensi karena berhadapan dengan faktor kelenturan proses menyerap lapisan budaya etnik lokalitas yang lain. Hampir semua sektor kehidupan kita semakin liar dengan ikon budaya yang tidak representatif. Perbedaan anasir yang tidak mengatasnamakan ke-Maluku-an sesungguhnya bukan baru terjadi saat ini, tentunya kita harus sadar bahwa ada

sesuatu yang hilang, yaitu hak mutlak atas kepemilikan sosial dalam ruang publik etnisitas.

Budaya lokal yang hilang atau ditukar dengan gaya hidup lain adalah problem serius generasi ini dalam bimbingan konseling multikultural. Bagaimana mungkin etnis yang besar diintrodusir oleh segelintir orang yang tidak pernah merasakan kesedihan dan penderitaan?. Refleksi agama dan budaya luar seringkali tidak memperhitungkan masalah yang dianggap urgen, sehingga muncul kesan bahwa kelompok tertentu sering memanfaatkan situasi di saat aman, dan ketika terjadi konflik mereka meninggalkan lokasi tempat tumbuh dan berkembangnya.

Orang berdagang, menyiarkan agama, atau melakukan apa saja tentunya tidak bisa dibatasi. Namun ada sikap pamrih atas semua itu, bahwa kegiatan apapun yang cenderung menciptakan dominasi barangkali tidak bisa diterima karena hak atas agama dan jaminan hidup yang layak menjadi mutlak untuk diprediksi, bahwa orang-orang lokal yang rajin dan ulet tersingkir di negeri mereka sendiri. Kondisi ini bertentangan dengan harapan bagi mereka yang telah dilahirkan, disumpah, dibaptis, demi keutuhan, darah, airmata, dan penghidupan yang terkikis oleh hegemoni feodal yang memaksakan mereka saling menegasikan satu sama lain.

Bimbingan konseling multikultural dibutuhkan karena merupakan salah satu solusi bagi individu yang hidup dalam dunia modern dewasa ini. Banyaknya adat dan

budaya di Indonesia sudah raib entah kemana. Etnisitas suatu suku berhadapan dengan kekuatan egaliter lain, terkemas dalam bentuk keyakinan, pola hidup, dan penciptaan habitat baru, mempengaruhi dan menelanjangi budaya lokal. Bahkan nuansa seperti ini tidak segan-segan dianggap menyesatkan, karena bertentangan dengan keyakinan agama tertentu. Ketika satu budaya terkooptasi dengan unsur-unsur asing dengan sendirinya kita dipaksa untuk mengikuti aturan budaya asing. Budaya ini bukan penjelmaan dari budaya tertentu, kekhasannya tercipta bahkan digali dengan sempurna dan mendapat tempat di mana budaya dijewantahkan dan diterima apa adanya.

Upaya mewujudkan budaya lokal dari proses reifikasi dipahami sebagai sikap masyarakat dalam bimbingan konseling multicultural agar berani menganalisis dan menerjemahkan nilai-nilai perubahan yang berkembang saat ini. Keyakinan masyarakat local terhadap agama dan budaya yang bersifat absolute penuh dengan nuansa profetik sampai kapanpun tidak dapat dipengaruhi atau bahkan mereka dipaksa untuk meninggalkannya. Komitmen satu suku lebih berharga dari pengaruh individual maupun kolektif atas nama agama, atau aliran keagamaan manapun, karena pada prinsipnya kita memahami masyarakat satu suku dan budaya telah menganut agama Islam dan Nasrani dari dasawarsa silam sampai saat ini. Pemahaman ini tidak bisa dilepas begitu saja dengan alasan mengikuti ajaran lain yang dianggap benar, sehingga yang

menyesatkan adalah prinsip teologis berdalih kemanusiaan.

Tanpa sadar agama sering dianggap lebih berharga dari kemanusiaan, sehingga esensi kemanusiaan dilandasi oleh prinsip "*anda beragama apa*" kalau ini yang terjadi berarti lebih baik tidak beragama, karena tidak ada manusia yang dihargai di dunia ini kecuali orang yang beragama. Tatanan adat dan budaya tertentu dalam suatu suku masyarakat tentunya tidak bisa lepas dari agama, namun kita lebih cermat meneguhkan horizon pada persoalan kemanusiaan, tidak harus anasir lain dari agama, orang, maupun pandangan hidup mereka, karena kita lebih memahami apa yang harus dilakukan demi harga diri dan persaudaraan.

Bimbingan konseling multikultural sangatlah penting karena individu maupun masyarakat terikat dan selalu bersentuhan dengan adat dan budaya setempat. Konsekuensi proses reintegrasi budaya dimungkinkan menjadi bagian yang unik karena berhadapan dengan variabel eksternal, bersentuhan langsung dengan persoalan keyakinan masyarakat, serta pengaruh kekuatan penetrasi di bidang ekonomi. Variable ekonomi sangat dinamis untuk memulai proses saling tidak percaya, dan akhirnya menghasilkan regulasi masyarakat yang tidak seimbang bahkan cenderung melupakan tatanan lokal yang sesungguhnya. Tidak mengherankan jika pola kehidupan masyarakat mulai berubah drastis. Sistem pengelolaan pasar tradisional yang memakai simbol-simbol lokal perlahan-lahan diganti dengan cara baru yang dinilai sangat cepat dan

menguntungkan. Berjualan menggunakan bakul, Loyang, terposisikan dengan motor gandengan, gerobak, atau bahkan sebaliknya, makanan khas satu daerah tidak lagi menjadi konsumsi rutin. Orang bisa kenyang kalau mengkonsumsi yang siap saji, atau menempatkan selera makanan lokal di bawah makanan standar.

Perubahan drastis lain yang terjadi dalam konteks politik local yang menggiring komponen tertentu bermunculan dengan slogan "*anak adat bukan adat*" sesungguhnya ini adalah isu-isu krusial yang tidak mampu dijawab oleh masyarakat suku itu sendiri. Bahkan dikotomi ini melahirkan permusuhan dan dendam politik yang sangat kuat. Kondisi ini dibiarkan berjalan tanpa hambatan, setidaknya mendapati justifikasi bahwa persoalan reintegrasi budaya berhadapan dengan menghasilkan efek domino bagi proses kelangsungan budaya di Indonesia.

Proses akulturasi eksternal yang tercongkak dari interaksi rumpun tertentu dengan dalih agama, telah menimbulkan kondisi massif bagi kelangsungan budaya. Identitas masyarakat adat dan budaya tradisional di Indonesia perlahan-lahan terkikis, meskipun begitu harus ada sifat arif dalam memelihara orang perorangan maupun kelompok, jangan biarkan *saudara-saudara* kita mati dalam jeruji besi mereka punya hak hidup karena sesungguhnya setiap saat diadudomba, pasti ada yang mati, hilang, walaupun mereka tidak berdosa. Atas nama apa membiarkan mereka mengenyam perlakuan tidak senonoh dari kelompok yang menganggap berkuasa? Dan menyebutkan mereka dengan istilah

yang tidak masuk akal? Masyarakat harus bebas demi budaya, persaudaraan, cinta, dan perdamaian.

Komunitas [maaf] "pinggiran" orang Maluku, orang Papua, orang Madura dan lainnya adalah representasi komunalisme yang bebas dari eksklusivisme. Mereka selalu berjuang untuk penguatan tatanan budaya local sehingga satu generasi pun jangan ada yang mati. Komunitas ini dengan segala ragam keyakinannya perlu dilindungi dan dihormati demi kesinambungan adat dan budaya di Indonesia. Meskipun terkadang kita menemukan keyakinan dan perilaku utopis dari sebagian kelompok yang memperdebatkan kebencian mereka akibat akumulasi permasalahan-permasalahan sosial keagamaan yang sering terjadi.

Bimbingan konseling multikultural bebas dari agama yang utopis atau budaya local tentunya diasumsikan bahwa agama telah merekayasa dan membentuk peluang distorsif, menghalangi masyarakat untuk mengenal sesame secara kemanusiaan. Kita tidak perlu menutup mata dari kemungkinan agama yang sering "mengganjal" budaya akibat perilaku segelintir orang, bahkan merekalah yang menyisahkan penderitaan bagi masyarakat selama ini. Kini kelompok-kelompok yang menuai penderitaan itu telah menikmati hasilnya, mereka menari di atas kemungkinan dan penderitaan masyarakat.

Jangan berharap akan terjadi perdamaian abadi, manakala kelompok-kelompok agama sering mengubar perdamaian, tetapi menyimpan kecurigaan, kebencian, dengan strategi yang canggih. Mereka hidup dengan

leluasa di kampus-kampus, kedai remang-remang, masjid, gereja, pure dll, tidak lain untuk menyusun siasat jahat, curiga, memvonis, kalau mereka bisa serakah, kenapa tetap leluasa?. Bersatulah masyarakat Indonesai untuk mematahkan gerakan-gerakan anti perdamaian dan persaudaraan.

Efek domino perlu dihindari dengan menggunakan langkah-langkah strategis bimbingan konseling multikultural. Konsep ini bisa berhasil jika masyarakat adat dan budaya di Indonesia mampu merumuskan signifikansi proses reintegration tersebut dalam bingkai dan semangat persaudaraan yang multicultural. Jika proses ini berhasil, hilang sudah efek domino yang menghambat proses reintegration budaya. Langkah-langkah strategisnya adalah:

Pertama, optimalisasi fungsi pranata adat sebagai lokus budaya yang mengikat semua unsure masyarakat agar tidak tercerai berai dan saling monopoli.

Kedua, revitalisasi girah sejarah dalam rangka menepis peluang distorsi nilai-nilai sejarah yang dianggap bertentangan dengan adat dan budaya di Indonesia.

Ketiga, menghidupkan diskursus ilmiah sebagai bagian dari konsepsi budaya sehingga menghasilkan paradigma baru yang sesuai dengan perkembangan zaman

Keempat, menghilangkan asumsi negative tentang sejarah dan adat dari satu suku agar terhindar dari sikap merasa paling benar, yang mengarah pada perpecehan internal.

Tahapan ini menjadi barometer rasionalisasi nilai-nilai budaya dan adat

istiadat di Indonesai sehingga proses reintegration budaya lokal bisa berlangsung secara alamiah sesuai dengan kultur masyarakat yang diharapkan mencipta-kan suatu kontinuitas sejarah dalam lanskap budaya yang majemuk.

## 2. Aspek Membangun Etika Multikulturalisme dalam Bimbingan Konselin Islam

Yang menjadi persoalan politik, etika, sosial, filosofis masa kini bukanlah upaya membebaskan individu dari pemerintah dan dari institusi pemerintah atau dari bentuk individualisasi yang ada kaitannya dengan pemerintahan. Kita perlu mengangkat bentuk-bentuk baru subyektifitas dengan cara menolak bentuk individualitas ini yang telah dipaksakan kepada kita selama beberapa abad. Oleh karena itu ada tiga alasan yang menjelaskan mengapa etika multikulturalisme perlu dibangun dalam rangka menancapkan kebebasan ego lokalisme dari proses alienasi sejarahnya; pertama, persoalan etnologi (kajian tentang eksistensi etnis) kurang mendasar, sehingga sangat sulit untuk memetakan apakah kita masyarakat bangsa atautakah kita masyarakat etnis, kedua, modernitas budaya dapat dipastikan tergusur akibat tidak adanya konfigurasi etika masyarakat yang memadai, dalam konteks ini kita belum mampu meramalkan keberlangsungan hidupnya etika dalam struktur yang kian kompleks, ketiga, dalam etika multikulturalisme dibutuhkan suatu kelas sosial yang memiliki energi

revolusioner untuk melakukan seruan etika multicultural pada keadaan mereka sendiri dan menjadi pembawa revolusi bagi masyarakat.

Alasan yang pertama menurut saya adalah sangat fundamental untuk dikaji secara intensif, substansinya adalah apakah sudah ada kesadaran tentang eksistensi sebuah etnis, atau kita terbagi habis oleh bipolarisasi kekuatan kebangsaan? Saya tidak mengatakan bahwa persoalan kebangsaan dewasa ini adalah hal yang sensitive untuk dipeta konfliktkan lewat analisa atau konsep-konsep akademis yang semakin tajam, karena jangan sampai kita tidak mampu menjelaskan tentang kedudukan hak-hak generasi mendatang yang ingin mengetahui lebih mendasar persoalan-persoalan identitas etnis-nya.

Ernest Renan (Sallatalohy, 2004:21) menjelaskan bahwa, nasion adalah suatu kesatuan solidaritas, kesatuan yang terdiri atas manusia-manusia yang saling merasa bersetiakawan dengan satu sama lain. Nasion adalah suatu jiwa, suatu asas spiritual, ia adalah suatu kesatuan solidaritas yang besar, tercipta oleh perasaan pengorbanan yang telah dibuat di masa lampau dan yang oleh manusia-manusia yang bersangkutan bersedia di buat di masa depan. Nasion mempunyai masa lampau, tetapi ia melanjutkan dirinya pada masa kini melalui suatu kenyataan yang jelas, yaitu kesepakatan, keinginan yang dikemukakan dengan nyata untuk terus hidup bersama. Oleh karena itu, suatu nasion tidak tergantung pada kesamaan asal ras, suku bangsa, agama, bahasa,

geografi atau hal-hal lain yang sejenis. Kehadiran suatu nasion, lanjut Renan, adalah suatu kesepakatan bersama yang seolah-olah terjadi setiap hari antara manusia-manusia yang bersama-sama mewujudkan nasion yang bersangkutan.

Konsepsi nasion yang dikembangkan oleh Renan beranjak dari pengalaman sejarah, misalnya sejarah republik Indonesia yang terbentuk pada kekuatan solidaritas kolektif etnis-etnis lokal. Pembentukan Indonesia adalah atas jasa etnisitas, bukan sebuah konsepsi yang mengharubirukan pemahaman kita selama ini, kalau tanpa kekuatan etnis, saya yakin republik ini tidak bisa terbentuk.

Konsepsi kebangsaan kala itu adalah muncul dari keinginan untuk mempersatukan golongan-golongan penduduk yang beraneka ragam di kepulauan nusantara. Perjumpaan sebuah republik saat itu, menurut hemat saya sangat tidak seimbang atau cenderung dipaksakan, karena apa yang kita kenal dengan kekuatan Negara tidak dapat memberdayakan dirinya jika tidak ada kekuatan etnis. Oleh karena itu semenjak terbentuknya sebuah Negara menjelang beberapa dekade terakhir tuntutan untuk melakukan transformasi etika masyarakat cultural kembali menguat dengan gagasan-gagasan agar republik yang telah dibentuk harus mengembalikan citra etnisitas, karena sama-sama melakukan konsensus bersama.

Penemuan kebebasan manusia dalam konteks Indonesia sekarang memerlukan perebutan pengetahuan dan keahlian atau pemupukan modal intelektual pada kecepatan tinggi. Tanpa

pemupukan kecepatan tinggi itu manusia Indonesia akan tetap harus meraba-raba di atas warisan alam yang diselimuti kegelapan.

Tanpa koreksi ketimpangan selama ini akan muncul pembalasan dendam suatu ketika, seraya menyudutkan kebebasan. Karena itu batas-batas ketimpangan yang diletakkan selama ini secara politik adalah perlu bagi kemerdekaan yang berkelanjutan. Supaya kemerdekaan dapat berubah keadilan dan pembagian hasil adalah syarat yang perlu. Orde kebebasan tidak seluruhnya baru bagi rakyat Indonesia. Paling tidak dalam beberapa masyarakat seperti kita kemerdekaan manusia adalah bagian dari nilai dasar yang dijunjung tinggi. Konsep kemerdekaan pun pada mulanya terkait erat dengan kemerdekaan manusia sebelum membelot ke kemerdekaan bangsa.

Landasan fundamental kedua adalah, bagaimana kita dapat menyusun sebuah konfigurasi budaya agar budaya itu sendiri tidak tergusur? menurut pandangan Hans Jones seorang tokoh etika masa depan yang berasal dari Jerman mengemukakan "tanggung jawab ke masa depan itu tidak dapat didasarkan atas prinsip keadilan dan hak-hak generasi mendatang. Mengapa tidak? keadilan sebagai tuntutan untuk memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya (misalnya agar generasi mendatang) mewarisi bumi (saya menafsirkan bumi adalah etika) dalam keadaan yang tidak lebih buruk dari pada waktu kita mewarisinya, atau dalam keadaan yang memungkinkan mereka mengembangkan kemanusiaan

mereka sama dengan kita, tergantung hak yang bersangkutan.

Dari argumentasi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa etika multikultural pada prinsipnya menjadi tanggung jawab kita bersama. Perbedaan agama, suku dan ras perlu (substansi yang samar) perlu diperdebatkan, (selain agama, dalam konteks tertentu saja), karena pertanggung jawaban itu masih terperangkap dalam sublimasi struktur dan kevakuman mental masyarakat. Untuk etika multikultural, batas-batas penghayatan, budaya dan kondisi kejiwaan membutuhkan proses kritik balik. Etika multikultural tidak mungkin hidup dalam iklim budaya yang paranoid, tegang dan terbelakang. Kita dikekang oleh ambiguitas yang sesat, batin yang tidak merdeka yang tertindas.

Landasan ketiga, kita membutuhkan kekuatan revolusioner yang mendobrak hirarkis sosial yang stagnan selama ini. Implikasi budaya yang menjerumuskan kekuatan primordial ke ranah antagonis perlu dipertanggung jawabkan dengan membuat perangkat etika multikultural.

Dalam hal ini sudah barang tentu kita memerlukan konsep-konsep yang komprehensif tentang etika dan penerapannya bagi masyarakat. Kekuatan-kekuatan primordial yang anti penerapan etika multikulturalisme harus menyam-but pasti pembentukan kebutuhan seperti ini, karena tidak mungkin kita hidup dalam ketidak pastian peradaban yang tidak beretika.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Quran Al-Karim*
- Al-Maraghi, Mushthafa. (1986). *Tafsir Al-Maraghi*. Penerjemah Bahrin Abubakar, Semarang: Toha Putra Semarang.
- Al Lu'lu wal Marjan. *Shahih Bukhari Muslim*. (2020). Bandung: JabalAgosto, V. & Karanxha, Z. (2012) Resistance meets spirituality in academia: 'I prayed on it!'. *Negro Educational Review*, 62/63(1-4): 41-66, 265-266.
- Ancok. Djamaluddin & Nashori Fuad Suroso. (1994). *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Cet. I. Yogyakarta: Putaka Peljar.
- Ano, G. & Vasconcelles, E. (2005) Religious coping and psychological adjustment to stress <https://link.springer.com/chapter/10>
- Arredondo, P., Toporek, M. S., Brown, S., Jones, J., Locke, D. C., Sanchez, J. And Stadler, H. (1996). *Operationalization of the Multicultural Counseling Competencies*. AMCD: Alexandria, VA
- Bachtiar. Wardi. (2006). *Sosiologi Klasik dari Comte hingga Person*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Bishop, D. Russell. *Religious Values As Cross-Cultural Issues In Counseling*. Counselin and Values. Vol. 36
- Coleman, J.C. dan C.I. Hammen. (1974). *Contemporary Psycology and Effctive Behavior*, Glenview: Scott. Foresman, and Co.
- Daniels. M. Harry., Carl. J. Sheperis., J. Scott Young. (2010). *Counseling Research Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*.
- Danielle Magaldi-Dopman. (2014) An "Afterthought": Counseling Trainees' Multicultural Competence Within the Spiritual/Religious Domain
- Deradjat, Zakiah. (1982). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.
- Esposito. John L. (2010). *Masa Depan Islam*, Bandung: Mizan.
- Haricahyono, Cheppy. (1987). *Ilmu Budaya Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional
- Hartono & Boy Soedarmadji. (2012). *Psikologi Konseling*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana.
- Hall. Calvin S. & Gardner Lindzey. (2005). *Theories Of Personality*. Diterjemahkan oleh Yustinus (Jogjakarta: Kanisius).
- Ismail, Muhammad. (2014). Konsep Berpikir dalam Al-Qur'an Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak. *Jurnal Ta'dib*. Vol. XIX. No. 02. Edisi November
- Jarnawi. (2018). *Konseling Lintas Budaya Studi terhadap Da'i Perbatasan Di Kecamatan Danau Paris Nanggro Aceh Darussalam*. *Jurnal Al-Bayan*. Vol. 24. No. 2 Juli-Desember.
- Lating, Ainun Diana. (2020). *Psikologi Agama Murtad dan Mualaf*, Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- Munandar. (1998). *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press.
- Nurmalasari, Yuli., dan Wiwied Widiyanti. (2018). Model Bimbingan dan Konseling Multikultural Untuk Mengatasi Permasalahan Akadenik dan Sosial Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal educasi Bimbingan Konseling*. Vol. 1. No. 4 Januari.
- Kibtiyah, Maryatul. (2017). *Sistematisasi Konseling Islam*. Semarang: RaSAIL.
- Kusnawan. Aep. (2020). *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.

- Rakhmat, Jalaluddin. (2001). *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Salatalohy, Fahmi, (2004). *Raibnya Integritas Lokal, dalam Nasionalisme Kaum Pinggiran*, Yogyakarta: Lkis.
- Sarwono. Sarlito W. (2016). *Psikologi Lintas Budaya*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Stevenson, Leslie & David L. Haberman. (2001). *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*. Penerjemah: Yudi Santoso dan Saut Pasaribu. Jogjakarta: Yayasan Bintang Budaya.
- Syamsul Arifin, Bambang. (2015). *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thouless, Robert H. (1992). *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali.
- Tibi, Bassam. (1999). *Islam Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. Jogja: Tiara Wacana.